

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini dilatarbelakangi dari beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam perkembangan bahasa dan kosa kata pada awal tahun ajaran baru. Juga belum tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai harapan secara optimal, penggunaan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran masih monoton, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan adanya keterbatasan guru dalam menstimulasi kegiatan bercerita yang menyenangkan bagi anak. Sehingga perlu adanya cara untuk mewujudkan hal tersebut. Maka dari itu, modul ajar dikembangkan untuk membantu guru dalam menyajikan kegiatan bercerita menggunakan metode yang menyenangkan sesuai harapan. Pengembangan modul ajar metode bercerita ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan pengembangan modul ajar metode bercerita untuk pengembangan bahasa anak usia dini, (2) mengetahui hasil kelayakan modul ajar metode bercerita untuk pengembangan bahasa anak usia dini, (3) mengetahui efektivitas pengembangan modul ajar metode bercerita untuk pengembangan bahasa anak usia dini.

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*) yang mengembangkan bahan ajar berupa modul ajar metode bercerita untuk pengembangan berbahasa anak usia dini dengan mengadaptasi model pengembangan dari Romiszowski dan 4-D. Model Romiszowski mencakup desain, sintesis dan evaluasi yang didukung dengan Thiagarajan yang dikenal dengan 4-D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Menurut Borg & Gall (1983:772), model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran sebagai “*a process used to develop and validate educational products*” yang dimaksud adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan yang dihasilkan, dimana produk yang dihasilkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Model yang dihasilkan diwujudkan dalam sebuah produk pembelajaran. Produk pembelajaran tersebut sudah melalui tahap validasi dari beberapa ahli yang berkompeten di bidangnya sehingga produk yang dihasilkan mampu memberikan dampak yang positif bagi sekolah guru, dan peserta didik.

Dalam rangka menghasilkan produk modul ajar metode bercerita sebagai metode pembelajaran yang mampu membantu mengembangkan proses berbicara pada anak usia dini, model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian dan pengembangan pendidikan (*Educational Research & Development*). Borg & Gall (1983:590)

mengungkapkan bahwa terdapat 10 tahapan yang harus dilakukan pada penelitian dan pengembangan (R&D), yaitu:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi, meliputi analisis kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil dan persiapan dalam membuat laporan yang terkini.
2. Perencanaan, meliputi pendefinisian keterampilan yang harus dipelajari, perumusan tujuan, penentuan urutan belajar dan uji kelayakan (dalam skala yang kecil).
3. Pengembangan produk awal, meliputi menyiapkan materi pembelajaran, prosedur/ buku pedoman, dan instrument evaluasi.
4. Uji coba lapangan awal (terbatas), uji coba lapangan awal dilakukan di TK Bintang Nusantara Kabupaten Boyolali. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi atau kuosioner yang selanjutnya dianalisis.
5. Revisi hasil uji coba lapangan terbatas, adalah melakukan revisi terhadap produk yang didasarkan pada catatan atau saran saat uji coba terbatas.
6. Uji coba lapangan utama, pada penelitian ini uji coba lapangan utama dilakukan pada 3 sekolah TK di Kabupaten Boyolali. Data kuantitatif tentang *performance* subjek penelitian sebelum dan sesudah perlakuan dianalisis.

7. Revisi operasional, yaitu melakukan revisi pada produk yang siap untuk dioperasionalkan berdasarkan pada catatan atau saran uji coba lapangan utama.
8. Uji lapangan operasional, pada penelitian ini uji lapangan operasional dilakukan pada 5 kelas TK di Kabupaten Boyolali. Data dari wawancara, observasi, maupun kuesioner dikumpulkan kemudian dianalisis.
9. Revisi produk akhir, yaitu revisi tahap akhir berdasarkan saran dari uji lapangan operasional.
10. Diseminasi dan implementasi, adalah mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk. Membuat laporan mengenai produk yang telah dikembangkan pada pertemuan professional dan pada jurnal-jurnal. Dapat bekerjasama dengan penerbit untuk melakukan distribusi komersial, memonitor produk yang telah didistribusikan guna untuk membantu kendali mutu.

C. Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan pada uji coba lapangan awal dan uji coba lapangan utama. Uji coba yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas produk yang telah dikembangkan dalam membantu guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Setelah melewati uji coba lapangan awal dan lapangan utama, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan operasional. Hasil dari uji coba lapangan operasional ini

yang menjadi dasar dalam melakukan revisi akhir terhadap produk yang dikembangkan dan kemudian menghasilkan produk final.

Uji coba produk adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan efektivitas produk modul ajar metode bercerita yang dihasilkan dalam skala kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Desain uji coba produk yang dimaksud dalam penelitian pengembangan meliputi: 1) desain uji coba, 2) subyek uji coba, 3) teknik dan instrument pengumpulan data, dan 4) teknik analisis data.

D. Desain Uji Coba

Desain uji coba yang akan dikembangkan melalui penelitian pengembangan modul ajar metode bercerita untuk kemampuan bahasa anak usia dini pada anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

a. Validasi oleh tim ahli

Sebelum diujicobakan tentang modul ajar yang dikembangkan, maka harus divalidasi oleh ahli. Kegiatan validasi produk ini merupakan tugas dari para ahli materi dan ahli media yang mempertimbangkan materi metode bercerita yang dinilai, serta memberikan masukan yang berupa komentar dan saran terhadap modul ajar yang dikembangkan. Ahli juga memvalidasi instrument yang akan digunakan untuk menilai modul ajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dari hasil validasi ini, maka selanjutnya dilakukan uji coba lapangan awal.

b. Uji coba lapangan awal

Uji coba lapangan awal merupakan uji coba pertama yang dilakukan setelah modul ajar dikembangkan dan dinyatakan valid oleh *expert judgement*. Uji coba ini dilakukan pada siswa kelas TK. A di TK Bintang Nusantara Kabupaten Boyolali untuk mempraktekkan modul ajar. Data yang didapat dari uji coba terbatas ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

c. Uji coba lapangan utama

Setelah diadakan uji coba lapangan awal, peneliti mendapatkan beberapa masukan dalam perbaikan modul ajar sehingga peneliti melakukan revisi awal terhadap modul ajar ini. Kemudian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba lapangan utama. Pada uji coba lapangan utama ini akan didapatkan hasil respon guru terhadap kelayakan dari modul ajar. Uji coba lapangan ini melibatkan lebih banyak subjek penelitian, yaitu 3 kelas TK A di Dabin 4 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

d. Uji coba lapangan operasional

Uji coba lapangan operasional merupakan uji coba terakhir yang dilakukan oleh peneliti pada 5 kelas TK A di Dabin 4 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Uji coba lapangan operasional ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas modul ajar metode bercerita terhadap kemampuan bicara pada anak usia dini. Kegiatan selanjutnya adalah revisi uji coba lapangan yang kemudian akan menghasilkan produk final.

E. Subyek Uji Coba

Subjek uji coba pada penelitian ini memfokuskan pada anak TK Kelompok A (4-5 tahun). Usia ini dipilih mengingat karena kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia TK. A (4-5 tahun) masih belum optimal, dan berdasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan banyak anak kelompok usia TK. A (4-5 tahun) di Kabupaten Boyolali masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Uji coba dilakukan sebanyak tiga kali yaitu uji coba lapangan awal yang dilakukan pada 1 kelas TK A (4-5 tahun), uji coba lapangan utama pada 3 kelas TK A (4-5 tahun), dan uji lapangan operasional pada 5 kelas TK A (4-5 tahun) di Dabin 4 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Sekolah yang telah digunakan untuk uji coba lapangan awal sudah tidak digunakan untuk uji coba lapangan utama. Begitu pula dengan sekolah yang telah digunakan pada uji coba lapangan utama juga sudah tidak digunakan pada uji lapangan operasional. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kebocoran alat ukur pada penerapan modul ajar metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bicara anak.

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan kuisioner/angket.

1) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Metode observasi ini dipilih dengan alasan observasi merupakan metode yang efektif apabila digunakan dalam penelitian dalam lingkup TK. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas modul ajar metode bercerita terhadap kemampuan bicara anak. Selain itu, juga untuk mengamati apakah kemampuan berbicara anak semakin meningkat setelah menggunakan modul ajar metode bercerita yang dikembangkan.

Menurut Nawawi & Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (dalam Afifuddin & Saebani, 2012:134).

Nasution (1988) (dalam Sugiyono, 2011:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Marshal (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini teknik observasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Pengembangan Modul Ajar pada anak melalui metode bercerita untuk anak usia 4-5 tahun di TK Bintang Nusantara Kabupaten Boyolali dengan menggunakan buku cerita bergambar. Tahap observasi ini dilakukan melalui datang langsung ke TK Bintang Nusantara Kabupaten Boyolali dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar aktivitas siswa dalam pengembangan bahasa melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar.

2) Wawancara

Wawancara adalah interaksi atau percakapan dengan tujuan tertentu, interaksi ini dilakukan oleh dua orang atau dua pihak yaitu antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2011:231) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Lexy J Moleong (2012:186) wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Sesuai dengan pendapat diatas, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas A di TK Bintang Nusantara Kabupaten Boyolali untuk memperoleh informasi guna mendapatkan data terkait pengembangan bahasa anak melalui bercerita dengan buku cerita bergambar, proses dalam pembelajaran mengenai pengembangan bahasa, media dan metode yang digunakan dalam pengembangan bahasa, dan tujuan diadakannya pembelajaran dengan bercerita. Dengan itu dapat membantu peneliti untuk mengetahui dan memperoleh data, informasi secara langsung dari pihak kepala sekolah, guru kelas A dan guru kelas lainnya terkait pengembangan bahasa melalui metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang di terapkan di lembaga tersebut.

3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:240), menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan *“in most tradition of qualitative*

research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describe his or her own action, experience and belief". Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang didokumentasikan meliputi foto pembelajaran, serta alat dan media yang digunakan.

4) Validasi dan Angket/ kuesioner

Teknik validasi ini dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui kelayakan/kesesuaian produk yang dikembangkan, dalam hal ini modul ajar metode bercerita sebelum siap diterapkan dalam proses pembelajaran. Angket/kuesioner juga digunakan untuk mendapatkan data penilaian produk pengembangan modul ajar metode bercerita dari guru sehingga didapatkan kriteria modul ajar yang layak digunakan dalam menstimulasi kemampuan bicara anak. Lembar kuesioner diberikan kepada guru setelah diterapkannya modul ajar metode bercerita pada anak TK kelompok A.

b. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini adalah dengan menggunakan Observasi (lembar observasi) dan Kuosioner.

1) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk acuan pengamatan. Dalam observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses

pembelajaran modul ajar metode bercerita. Contoh kisi-kisi yang akan digunakan pada lembar observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Bicara
Pada Anak Kelompok A (usia 4-5 tahun)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskripsi	Instrumen
Kemampuan bicara anak	Reseptif (menyimak)	Mendengar- kan cerita	Anak dapat menyimak	Lembar Observasi
	Ekspresif (menyampaikan pendapat)	Tanya jawab tentang isi cerita yang telah diceritakan	Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana	

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas A di TK Bintang Nusantara Kabupaten Boyolali untuk memperoleh informasi guna mendapatkan data terkait pengembangan bahasa anak melalui bercerita dengan buku cerita bergambar, proses dalam pembelajaran mengenai pengembangan bahasa, media dan

metode yang digunakan dalam pengembangan bahasa, dan tujuan diadakannya pembelajaran dengan bercerita.

Tabel 2. Wawancara

Pedoman Wawancara	Subyek Interviewee
1. Apakah sekolah memfasilitasi pojok baca untuk peserta didik	Kepala Sekolah
2. Bagaimana program literasi yang pernah anda lakukan selama ini	Kepala Sekolah
3. Bagaimana peran orangtua atau Masyarakat dalam menggiatkan literasi di sekolah	Kepala Sekolah
4. Sudah berapa lama anda mengajar	Guru Kelas A
5. Bagaimana menurut tanggapan anda mengenai perkembangan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun	Guru Kelas A
6. Metode apa yang pernah anda gunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak selama ini	Guru Kelas A
7. Media apa saja yang pernah anda pakai untuk kegiatan bercerita	Guru Kelas A
8. Bagaimana kendala anda saat melakukan kegiatan bercerita selama ini	Guru Kelas A

3) Dokumentasi

Dokumentasi disini lebih dititikberatkan pada foto-foto saat guru melaksanakan kegiatan bercerita baik sebelum menggunakan modul ajar ini ataupun setelah menggunakan modul ajar yang penulis susun.

4) Lembar Validasi

Lembar Validasi Produk dan Angket Respon guru, digunakan untuk menilai atau mengobservasi kelayakan modul ajar metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bicara anak. Skala nilai adalah sebuah instrument yang mewajibkan pengamat/ observer untuk menetapkan subjek pada kategori dengan memberikan penilaian pada kategori-kategori yang telah ditentukan. Kisi-kisi dari validasi yang dilakukan oleh ahli dan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar Validasi
Kisi-kisi Instrumen Angket untuk Guru
Modul Ajar dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak

No	Aspek yang dinilai	Check list				
		1	2	3	4	5
1	Kelayakan isi					
2	Tampilan					
3	Kemudahan pemahaman bahasa					
4	Jenis dan ukuran teks					
5	Kualitas					
Saran dan masukan:						

Tabel 4. Lembar Validasi Ahli
Kisi-kisi Instrumen Angket untuk Ahli
Modul Ajar dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak

No	Aspek yang dinilai	Check list					Saran dan masukan
		1	2	3	4	5	
1	Kelayakan isi						
2	Tampilan						
3	Kemudahan pemahaman bahasa						
4	Jenis dan ukuran teks						
5	Kualitas						

G. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbeda-beda sesuai dengan proses penilaian yang dilakukan dan instrument penilaian yang digunakan.

a. Analisis Hasil Penilaian Produk

Data yang diperoleh dari hasil validasi oleh para ahli dan angket guru terkait dengan kualitas dan kelayakan produk permainan bowling dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sedangkan data yang berupa komentar atau saran revisi di analisis secara deskriptif kualitatif. Proses validasi produk yang dilakukan oleh ahli akan dapat mengetahui tentang sejauh mana produk yang telah dikembangkan memiliki kriteria yang

sesuai dan dapat uji cobakan di lapangan. Penilaian yang dilakukan oleh validator ahli meliputi segi kelayakan isi, penyajian dan kualitas teknis buku panduan permainan bowling. Hasil pemberian nilai dari validator yang berupa data kuantitatif kemudian diolah dengan menggunakan rumus. Sedangkan uji kelayakan produk permainan bowling diperoleh dari data angket guru. Data ini digunakan untuk melihat kelayakan dari produk permainan bowling dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data penilaian produk oleh validator ahli dan angket guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase nilai

F = nilai yang diperoleh dari subjek penelitian

N = nilai keseluruhan yang diperoleh

Dari hasil perhitungan tersebut, maka skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi lima kategori seperti pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kriteria Tingkat Kelayakan Produk

Persentase	Kriteria
0 – 20%	Sangat Tidak Layak
21 – 40%	Tidak Layak
41 – 60%	Cukup Layak
61 – 80%	Layak
81 – 100%	Sangat Layak

b. Analisis Lembar Observasi

Hasil lembar observasi yang diperoleh dari hasil penilaian kemampuan anak dalam berbicara dan menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita yang telah disampaikan dianalisis menggunakan pendekatan statistik atas data *time series* hasil eksperimen. *Time series analysis* adalah suatu analisis yang digunakan terhadap suatu pengamatan, pencatatan, dan penyusunan peristiwa yang diambil dari waktu ke waktu (Hadi, 2015:379). Data time series digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas modul ajar metode bercerita dalam waktu yang runut untuk meningkatkan kemampuan bicara anak usia 4-5 tahun.